

KAJIAN FENOMENOLOGI KOMUNIKASI ANTARA GURU DENGAN SISWA TUNAGRAHITA DI SLB-C DIAN GRAHITA

Audrey Marcelina
Imam Nuraryo

INSTITUT BISNIS dan INFORMATIKA KWIK KIAN GIE

Abstrak

Kegiatan belajar dan mengajar baru dapat dikatakan berhasil jika siswa dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan. Begitu juga di SLB-C dengan siswa yang merupakan penyandang tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan, sehingga dapat menjadi faktor penghambat dalam kegiatan belajar dan mengajar. Guru tentunya memiliki makna tersendiri dalam pikiran mereka mengenai siswa tunagrahita ketika mereka berinteraksi sehari-hari. Guru dapat menentukan apa yang harus mereka lakukan terhadap siswa berdasarkan pengalaman yang mereka miliki.

Penelitian ini menggunakan Fenomenologi dari Alfred Schutz dan teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead. Setiap guru Sekolah Luar Biasa C tentunya memiliki pengalaman dengan siswa tunagrahita. Setiap guru memiliki pengalaman berinteraksi dengan siswanya. Dari proses interaksi tersebut, guru akan membentuk pemikiran mengenai siswa tunagrahita. Pemikiran tersebut akan terus berkembang sejalan dengan interaksi yang berlangsung. Melalui makna yang terbentuk di dalam pikiran, guru dapat memposisikan dirinya untuk berperilaku terhadap siswanya. Dengan begitu, guru dapat menentukan cara yang tepat untuk mencapai tujuan dari kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan.

Metode penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tiga orang guru yang mengajar di SLB-C Dian Grahita. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipan. Peneliti turut serta merasakan apa yang dilakukan oleh guru ketika melakukan kegiatan belajar dan mengajar. Selain itu peneliti juga turut memperhatikan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa tunagrahita dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Dari penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa setiap guru memiliki pengalaman yang berbeda-beda dengan anak tunagrahita. Setiap guru juga memiliki pemaknaan yang berbeda mengenai siswa tunagrahita. Pengajaran yang diberikan setiap guru memiliki kesamaan yaitu dengan pengajaran secara individual. Kelelahan dan kesabaran diperlukan dalam mendidik setiap siswa. Interaksi yang dilakukan oleh guru biasanya berupa komunikasi verbal dengan kata-kata sederhana yang didukung dengan komunikasi nonverbal seperti gerakan tubuh, kontak mata, intonasi, dan ekspresi wajah. Komunikasi verbal yang digunakan biasanya berupa kata-kata yang sederhana dan diulang-ulang.

Setiap guru dapat memahami setiap siswanya berdasarkan makna yang terbentuk dari pengalaman interaksi di sekolah. Guru melakukan pendekatan pribadi untuk mengetahui tingkat kemampuan dan sifat dari setiap siswa. Setiap guru mengetahui cara memperlakukan setiap siswa sesuai dengan kemampuan dan sifat dari masing-masing siswa. Hal ini dapat meminimalkan hambatan dalam mencapai tujuan dari kegiatan belajar dan mengajar.

Kata kunci : Komunikasi Guru dengan Siswa Tunagrahita, Fenomenologi Schutz

Abstract

Teaching and learning process was successful if the student could understand the subject. Teaching and learning also happened in SLB-C (School for intellectual disability children). Intellectual disability children have their own limitation. It could be the obstacle for them to study. Teacher should have developed their mind about their student when they interacted in class. Teacher can determine the way to teach their student from their experience.

This study used Alfred Schutz Phenomenology and Symbolic Interactionism by George Herbert Mead. Every teacher in special education school should have the experience with their intellectual disability student. Every teacher has the interaction experience with their student. Through the interaction process, teachers will form their mind about intellectual disability student. That mind will develop and rely upon the process of social interaction. The teacher can position themselves toward their student. Then, the teacher can determine the right method to teach their student so they can achieve their learning objectives.

The method used in this research is qualitative approach. In this research, researcher conducted in-depth interviews with three teachers from SLB-C Dian Grahita. Researcher also conducted participant

[Type text]

© Hak cipta ini dilindungi undang-undang. Dilarang diperjualbelikan atau digunakan untuk kepentingan komersial tanpa izin IBILKKG.



1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50
51
52
53
54
55



Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) Kwik Kian Gie
 Jl. Raya Kwik Kian Gie No. 100, Kwik Kian Gie, Kabupaten Bantul, Yogyakarta 55171
 Telp. (0271) 8333333, Fax. (0271) 8333333, Email: info@kwikkiangie.ac.id
 Website: www.kwikkiangie.ac.id

56 observation. Researcher participated in the teacher's activity in class and observed the interaction process
 57 between the teacher and the student.
 58 From this research, researcher discovered that every teacher has different experience with intellectual
 59 disability children. Every teacher has different thought about their student, but they have done the same
 60 teaching method. They teach their student individually. Teacher should be patient and firm when they taught
 61 student with intellectual disability. The interaction between teacher and student used verbal communication
 62 with simple words and supported by nonverbal communication like gesture, eye contact, intonation, and
 63 facial expression.
 64 Each teacher can understand their student based on the meanings that are formed from their experience of
 65 interaction with the student at school. Teachers should do the personal approach to each of their student so
 66 the teacher could know their student's level of ability and the student's traits. Every teacher knows how to
 67 treat each student depends on the student's ability and trait. It could minimize the obstacle to achieve their
 68 learning objectives.

69 *Keywords* : communication Between Teacher and student, Phenomenology Schutz

70 **PENDAHULUAN**

71 Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam memenuhi
 72 kebutuhannya, manusia membutuhkan komunikasi dengan orang lain. Selain untuk memenuhi
 73 kebutuhannya, manusia dapat bertukar pesan atau informasi dengan berkomunikasi. Dengan pertukaran
 74 informasi, setiap manusia berharap dapat membantu mereka dalam beraktivitas sehari-hari.
 75 Dalam interaksi yang terjadi di antara komunikator dan komunikan terdapat pesan yang hendak
 76 disampaikan. Seorang komunikator akan merancang isi pesan sedemikian rupa agar dimengerti oleh
 77 komunikan. Selanjutnya pesan tersebut akan disampaikan dengan menggunakan simbol yang dapat dipahami
 78 oleh kedua pihak. Komunikator tentunya berharap komunikan mampu memahami pesan yang disampaikan.

79 Efferdy (2007: 28) menyatakan bahwa:
 80 "Dalam bahasa komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan
 81 pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi
 82 nama komunikan (*communicate*). Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan
 83 oleh komunikator kepada komunikan. Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek,
 84 pertama isi pesan (*the content of the message*), kedua lambang (*symbol*). Konkretnya isi pesan itu
 85 adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa."

86 Namun, adakalanya pesan yang disampaikan tidak dapat dipahami. Hal tersebut dapat
 87 menyebabkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Kesalahpahaman tersebut bisa terjadi karena beberapa
 88 hal seperti ketidakmampuan menyusun isi pesan dan kurangnya kemampuan menggunakan bahasa. Setiap
 89 orang memiliki kemampuan berkomunikasi yang beragam. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi kita harus
 90 memperhatikan cara agar pesan yang kita berikan dapat tepat sasaran.

91 Menurut Rakhmat (dalam Yusuf, 2010: 1), komunikasi ada dimana-mana dan mampu menyentuh
 92 segala aspek kehidupan. Komunikasi dapat terjalin di dalam lingkungan, situasi, dan kondisi apapun.
 93 Komunikasi juga terjadi di dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, komunikasi biasanya
 94 melibatkan guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan. Pesan di dalam komunikasi tersebut
 95 adalah materi pelajaran yang disampaikan.

96 Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan
 97 seorang guru tidak akan mampu mengajar tanpa berkomunikasi dengan siswa yang diajar. Tujuan dari
 98 kegiatan belajar dan mengajar di sekolah sendiri adalah untuk menyalurkan ilmu pengetahuan dan informasi
 99 dari guru kepada para siswa. Diharapkan ilmu pengetahuan dan informasi tersebut dapat berguna bagi masa
 100 depan para siswa.

101 Dalam proses belajar dan mengajar di kelas, guru harus mampu memahami para siswa yang
 102 menjadi komunikan mereka. Guru harus memiliki metode yang tepat agar para siswa memahami informasi
 103 yang diberikan. Komunikasi yang dapat dilakukan guru pun beragam. Secara umum, guru akan memberikan
 104 penjelasan terlebih dahulu secara lisan kepada para siswa.

105 Guru tidak akan mampu mengajar tanpa adanya interaksi dengan siswa yang diajar. Dari interaksi
 106 itulah, siswa dapat memperoleh pembelajaran. Guru juga dapat membentuk makna mengenai siswa dari
 107 interaksi yang terbentuk. Dari pembentukan makna mengenai siswa tunagrahita, guru akan mengetahui cara
 108 untuk dapat berperilaku dan berinteraksi dengan siswa tersebut.

109 [Type text]

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 c. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 d. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 e. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.



111 Di dalam kelas biasanya guru mengupayakan untuk dapat menyalurkan ilmu yang dimilikinya
 112 kepada para siswa. Hal ini dilakukan agar siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Selain itu,
 113 ketika siswa melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan di kelas, guru juga dapat memberikan
 114 pengajaran. Pengajaran tersebut bertujuan agar perilaku siswa di kelas tersebut dapat sesuai dengan aturan
 115 yang berlaku.

116 Pendidikan merupakan hak setiap warga Negara Indonesia. Menurut Undang-Undang Dasar 1945
 117 pasal 31 ayat 1, setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Setiap individu berhak untuk
 118 memperoleh pendidikan tanpa memandang asal-usul, status sosial, ekonomi, maupun keadaan fisik. Setiap
 119 anak berhak untuk memperoleh pendidikan termasuk anak-anak yang memiliki kelainan atau anak-anak yang
 120 berkebutuhan khusus.

121 Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah anak penyandang tunagrahita. Anak-anak
 122 penyandang tunagrahita biasanya mengenyam pendidikan di SLB-C yang memang dikhususkan untuk
 123 penyandang tunagrahita. Menurut Delphie (2012: 2), anak tunagrahita adalah anak yang memiliki problema
 124 belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.
 125 Penyandang tunagrahita biasanya memiliki tingkat intelegensi di bawah intelegensi normal dengan skor IQ
 126 sama atau lebih rendah dari 70.

127 Masalah yang dihadapi oleh penyandang tunagrahita dapat menjadi hambatan bagi siswa ketika
 128 mengikuti kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Salah satu hambatan yang dialami oleh siswa penyandang
 129 tunagrahita adalah masalah gangguan bicara dan bahasa. Gangguan ini menyebabkan penyandang
 130 tunagrahita kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosa kata.

131 Menurut Hurt, Scott, dan McCrokey (dalam Yusuf, 2012: 71), perilaku komunikasi sebagai
 132 komunikator kepada orang lain sering dipengaruhi oleh apa yang diketahui tentang mereka. Guru di SLB-C
 133 harus dapat memahami kondisi dari siswa mereka. Para guru harus memahami segala keterbatasan yang
 134 dialami oleh para siswa. Hal ini dilakukan agar guru dapat merancang komunikasi instruksional dengan
 135 sedemikian rupa. Dengan begitu, komunikasi instruksional antara guru dengan siswa penyandang tunagrahita
 136 dapat berjalan dengan baik.

137 Effendy (2007:391-392) menyatakan bahwa :
 138 “Cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead
 139 melihat pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian
 140 interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri.”

141 Interaksi antara guru dan murid biasanya terjadi di dalam kelas. Seorang guru yang mendidik siswa
 142 penyandang tunagrahita akan memiliki persepsi mengenai anak tersebut. Pada awalnya guru tentu memiliki
 143 penilaian mengenai pribadi dan karakteristik dari anak tunagrahita. Penilaian yang dimiliki oleh guru akan
 144 berkembang seturut dengan berjalannya interaksi antara guru dan siswa tunagrahita. Penilaian tersebut akan
 145 membantu guru dalam bersikap dan berkomunikasi dengan anak tunagrahita.

146 Dengan berjalannya waktu, interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa tunagrahita akan
 147 semakin intens. Interaksi yang terjalin itu akan membuat guru lebih mengenal siswa tunagrahita. Dari
 148 pengalaman berinteraksi tersebut, makna yang terbentuk terhadap siswanya juga turut berkembang. Interaksi
 149 juga membuat guru mengetahui cara berperilaku yang tepat terhadap siswa di dalam kegiatan belajar dan
 150 mengajar. Tujuannya untuk mengubah perilaku anak tunagrahita berdasarkan sasaran yang telah ditentukan
 151 ke arah yang lebih baik.

152 Mulyana (2008:35) menyatakan bahwa :
 153 “Ada tiga premis yang dibangun dalam interaksi simbolik yaitu : pertama, manusia bertindak
 154 berdasarkan makna-makna; kedua, makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain; dan
 155 ketiga, makna tersebut berkembang dan disempurnakan ketika interaksi tersebut berlangsung.”

156 Salah satu SLB-C yang terdapat di Jakarta adalah SLB-C Dian Grahita. Peneliti memilih SLB-C
 157 Dian Grahita sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut dikhususkan bagi anak-anak berkebutuhan
 158 khusus terutama siswa penyandang tunagrahita. Guru SLB-C Dian Grahita tentunya memiliki tujuan
 159 instruksional yang ingin dicapai bagi para siswanya. Dengan keterbatasan para siswanya, guru-guru di SLB-
 160 C Dian Grahita harus dapat memahami karakteristik dari setiap siswanya. Hal ini dilakukan agar komunikasi
 161 instruksional dapat berjalan dengan efektif.

162 Guru-guru di SLB-C Dian Grahita tentunya juga memiliki pengalaman dalam berkomunikasi
 163 dengan siswa penyandang tunagrahita. Hal ini dikarenakan mereka melakukan kegiatan belajar dan mengajar
 164 setiap harinya dengan siswa tunagrahita. Guru-guru tersebut tentunya memiliki pemahaman tersendiri

165 mengenai kondisi siswanya di kelas. Pemahaman tersebut akan membantu para guru untuk dapat melakukan
166 kegiatan belajar dan mengajar dengan baik.
167 Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengalaman guru dalam berinteraksi dengan siswa
168 penyandang tunagrahita ketika kegiatan belajar dan mengajar berlangsung. Selain itu penelitian ini juga
169 dilakukan untuk mengetahui makna yang dimiliki oleh guru terhadap siswa tunagrahita dan perilaku guru
170 terhadap siswa seiring berjalannya kegiatan belajar dan mengajar di sekolah.

171 RUMUSAN MASALAH

172 Dari latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana kajian fenomenologi
173 komunikasi antara guru dengan siswa tunagrahita di SLB-C Dian Grahita?”

174 IDENTIFIKASI MASALAH

175 Bagaimana makna siswa tunagrahita bagi guru?
176 Bagaimana cara guru berperilaku terhadap siswa tunagrahita dalam kegiatan belajar dan mengajar?
177 Bagaimana interaksi antara guru dengan siswa penyandang tunagrahita dalam kegiatan belajar dan
178 mengajar?

179 TUJUAN PENELITIAN

180 Untuk mengetahui makna yang tercipta bagi guru mengenai siswa tunagrahita
181 Untuk mengetahui cara guru berperilaku terhadap siswa tunagrahita dalam kegiatan belajar dan mengajar.
182 Untuk mengetahui interaksi antara guru dengan siswa penyandang tunagrahita dalam kegiatan belajar dan
183 mengajar.

184 MANFAAT PENELITIAN

185 Manfaat Akademis
186 Memberikan kontribusi akademis maupun masukan informasi dalam perkembangan ilmu
187 komunikasi, khususnya berkaitan dengan komunikasi antara guru dengan siswa.
188 Menperkaya hasil-hasil penelitian komunikasi yang menggunakan pendekatan kualitatif yang
189 merujuk pada teori interaksi simbolik serta teori fenomenologi.
190 Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penyandang tunagrahita.
191 Manfaat Praktis
192 Memberi masukan bagi guru-guru SLB-C dalam berkomunikasi dengan siswa penyandang
193 tunagrahita.
194 Menjadi masukan bagi orang tua dalam berkomunikasi dengan anak penyandang tunagrahita.
195 Memperluas pandangan masyarakat mengenai penyandang tunagrahita.
196 Memberi masukan bagi masyarakat pada umumnya untuk dapat berkomunikasi dengan anak
197 penyandang tunagrahita.

200 KAJIAN PUSTAKA

201 LANDASAN TEORI

202 TEORI FENOMENOLOGI

203 Menurut Plato (dalam Sobur, 2013:iii-iv), fenomenologi merupakan studi tentang “fenomena”,
204 tentang penampilan suatu atau sejumlah hal yang muncul dari kesadaran pengalaman orang lain. Cara kita
205 memberikan makna terhadap hal yang mengemuka dari dalam pengalaman tersebut juga termasuk di dalam
206 fenomenologi.

207 Menurut Schwandt (dalam Sobur, 2013:iii), persepsi (mendengar, melihat, meraba, mencium, dan
208 lain-lain), hasrat, percaya, tindakan mengingat, memutuskan, merasakan, menilai, mengevaluasi merupakan
209 pengalaman dari tubuh kita yang terdeskripsi secara fenomenologis.

210 Menurut Kuswarno (2013:22), secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari
211 fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu,
212 dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fokus penelitian fenomenologi lebih luas dibandingkan
213 sekedar fenomena. Fenomenologi mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran, yang terentang dari persepsi,
214 gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun
215 dalam bentuk bahasa.

216 [Type text]



219 Dalam penelitian ini, penulis menggunakan fenomenologi dari Alfred Schutz sebagai acuan untuk
 220 menjelaskan fenomena yang terjadi. Penulis berupaya mengungkapkan pengalaman guru SLB-C Dian
 221 Grahita dengan siswa tunagrahita di dalam komunikasi instruksional. Menurut Sobur (2013:58), Schutz
 222 memusatkan perhatiannya pada cara orang memahami kesadaran orang lain. Selain itu, Schutz juga
 223 menggunakan perspektif intersubjektivitas dalam pengertian lebih luas untuk memahami kehidupan sosial,
 224 terutama mengenai ciri sosial pengetahuan.

225 b. Menurut Hardiman (dalam Sobur, 2013:57), dalam pandangan Schutz, makna suatu tindakan yang
 226 secara subjektif bermakna itu memiliki asal-usul sosialnya, yaitu muncul dari dunia kehidupan bersama atau
 227 dunia kehidupan sosial’.

228 Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk memahami pengalaman interaksi yang dilakukan oleh
 229 guru-guru dengan siswa penyandang tunagrahita di SLB-C Dian Grahita. Penulis mencoba untuk dapat
 230 memahami pengalaman dari setiap guru yang menjadi informan. Data dari informan didapatkan penulis
 231 melalui wawancara mendalam.

232 Menurut Kuswarno (2013:65), kegiatan pengumpulan data yang utama pada penelitian
 233 fenomenologis adalah wawancara mendalam atau wawancara kualitatif. Dengan wawancara mendalam, esensi
 234 dari fenomena yang dialami dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama atau orang yang
 235 mengalaminya secara langsung.

236 Menurut Schutz (dalam Kuswarno, 2013:18), manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama
 237 pengalaman melalui proses “tipikasi”. Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial
 238 melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang
 239 sesungguhnya.

240 Menurut Kuswarno (2013:39), Schutz membuat model tindakan manusia ini melalui proses yang
 241 dinamakan “tipikasi”. Adapun jenis tipikasi bergantung pada orang yang membuatnya, sehingga kita dapat
 242 mengenal tipe aktor, tipe tindakan, tipe kepribadian sosial, dan sebagainya. Jenis tipikasi dibuat berdasarkan
 243 kesamaan tujuan, namun dalam struktur yang relevan dengan tujuan penelitian. Singkatnya, tipikasi menyediakan
 244 seperangkat alat identifikasi, klasifikasi, dan model perbandingan dari tindakan dan interaksi sosial.

245 TEORI INTERAKSI SIMBOLIK

246 Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan keberadaan orang lain di sekitar mereka. Dalam
 247 kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari komunikasi dengan individu lain. Manusia akan saling
 248 bertukar simbol yang diberikan makna. Makna yang terbentuk tersebut akan semakin disempurnakan dengan
 249 interaksi yang terjadi.

250 Dalam berinteraksi, biasanya manusia menggunakan simbol untuk dapat menyampaikan pemikiran
 251 mereka kepada orang lain. Simbol tersebut harus dapat dipahami maknanya oleh orang lain tersebut. Seperti
 252 dikatakan Mead (dalam West dan Turner, 2008:105), manusia memerlukan simbol verbal dan nonverbal
 253 untuk dapat mengekspresikan pemikiran dan perasaan.

254 Bahasa (*language*) merupakan simbol signifikan yang memunculkan makna yang sama bagi
 255 banyak orang. Menurut Charron (dalam Ahmadi, 2008:301), simbol adalah objek sosial dalam interaksi
 256 simbolik. Simbol digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang
 257 menggunakannya. Orang-orang itu memberi arti, menciptakan, dan mengubah objek di dalam interaksi.

258 Sesuai pula dengan pernyataan West dan Turner (2008:99) bahwa :

259 “Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan
 260 kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula.”

261 Interaksi simbolik memiliki asumsi bahwa makna dipelajari melalui interaksi antara orang-orang.
 262 Makna muncul karena adanya pertukaran sosial. Menurut Kuswarno (2013:114), interaksi simbolik
 263 berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Sebuah makna
 264 muncul karena adanya pertukaran simbol melalui interaksi antar individu. Hal tersebut membentuk persepsi
 265 seseorang.

266 Menurut Mead (dalam West dan Turner, 2008:104), terdapat tiga konsep penting dari interaksi
 267 simbolik yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Pikiran (*mind*) merupakan kemampuan
 268 menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Manusia mengembangkan pikiran melalui
 269 interaksi dengan orang lain. Bahasa merupakan simbol signifikan (*significant symbol*) yang memunculkan
 270 makna yang sama bagi semua orang.

271 Effandy (2007:391-392) menyatakan bahwa :



“Cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (*mind*), dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri. Mead mengatakan bahwa pikiran (*mind*) dan aku atau diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau proses-proses interaksi.”

Menurut Mead (dalam West dan Turner, 2008:104), pikiran (*mind*) merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Manusia harus mengembangkan pemikiran melalui interaksi dengan orang lain.

West dan Turner (2008:98) menyatakan bahwa :

“Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas.”

Interaksi akan berjalan dengan baik ketika orang-orang yang berinteraksi memiliki pemahaman makna yang sama terhadap suatu simbol. Pemahaman makna tersebut akan berkembang ketika interaksi berlangsung. Menurut Mead (dalam West dan Turner, 2008:100), makna hanya dapat ada ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka tukar dalam interaksi.

Selanjutnya menurut Mead (dalam West dan Turner, 2008:105-107), manusia dapat mengembangkan pikiran (*mind*) dengan berinteraksi dengan orang lain. Tanpa adanya interaksi dengan orang lain, manusia tidak akan mampu mengadakan pembicaraan dalam dirinya sendiri. Diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri berdasarkan perspektif orang lain. Diri berkembang dari pengambilan peran yang khusus. Di sini kita membayangkan bagaimana diri kita dilihat oleh orang lain.

Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Manusia berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu. Dari interaksi yang terjalin itu, seseorang dapat mengembangkan pemikiran dan mempengaruhi cara mereka dalam berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari.

KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL

Salah satunya aspek kehidupan yang tersentuh oleh komunikasi adalah aspek pendidikan. Komunikasi merupakan bagian yang penting di dalam dunia pendidikan. Menurut Jourdan (dalam Yusuf, 2010:1), pendidikan hanya bisa berjalan melalui komunikasi. Seseorang tidak dapat mendidik orang lain tanpa melakukan komunikasi. Dalam hal ini, seorang guru tidak dapat mengajar siswanya tanpa berkomunikasi.

Menurut Yusuf (2010:2), komunikasi pendidikan adalah sebuah proses dan kegiatan komunikasi yang dirancang khusus untuk tujuan meningkatkan nilai tambah bagi pihak sasaran. Komunikasi pendidikan merupakan komunikasi yang menyentuh dunia pendidikan. Bagian kecil dari komunikasi pendidikan adalah komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional merupakan komunikasi yang dirancang khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik.

Yusuf (2010:2) menyatakan bahwa :

“Sasaran atau komunikan di sini maksudnya adalah sekelompok orang, biasanya bersifat homogen, meskipun terkadang juga sedikit heterogen, baik kelompok yang lebih bersifat formal ataupun yang informal.”

Menurut Yusuf (2010:57), komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Kata *instruction* sendiri dapat berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi.

Selanjutnya menurut *Webster's Third International Dictionary of the English Language* (dalam Yusuf, 2010:57), kata *instructional* berasal dari kata *to instruct*. Dalam dunia pendidikan, kata instruksional memiliki arti memberikan pengetahuan atau informasi khusus. Hal tersebut berkaitan dengan melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu. Selain itu, secara umum memiliki makna yang berkaitan dengan komando atau perintah.

Istilah pengajaran lebih menekankan pada makna pemberian ajar. Mengajar berarti memindahkan sebagian pengetahuan guru kepada siswa-siswanya. Siswa diibaratkan sebagai sebuah botol kosong dan guru



327 adalah orang yang hendak menuangkan air ke dalam botol. Dalam konteks komunikasi, guru bertindak
328 sebagai komunikator dan murid sebagai komunikan.

329 Menurut Yusuf (2010:59-62), guru merupakan pihak yang dominan di dalam sebuah proses
330 pengajaran. Guru dianggap sebagai seseorang yang serba bisa, serba mengetahui, dan bahkan guru dianggap
331 sebagai satu-satunya sumber belajar. Di lain sisi, pelajaran lebih menitikberatkan pada bahan belajar atau
332 materi yang disampaikan oleh guru.

333 Cara membelajarkan bisa bermacam-macam. Hal tersebut bergantung pada metode, teknik, dan
334 praktik yang digunakan oleh guru. Cara membelajarkan tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada
335 saat itu. Contoh metode antara lain adalah ceramah atau kuliah, diskusi, bermain peranan, pariwisata, dan
336 praktik kerja lapangan.

337 Menurut Basset dan Smithe (dalam Yusuf, 2010: 65) proses instruksional terjadi manakala
338 seseorang membantu orang lain dalam mengubah perilaku. Proses instruksional merupakan proses yang
339 disengaja dan diupayakan terjadinya. Oleh sebab itu faktor keahlian berkomunikasi menjadi amat penting.
340 Komunikasi yang digunakan bisa dalam tingkatan yang sederhana maupun kompleks, Komunikasi menjadi
341 hal yang tidak bisa diabaikan fungsinya.

342 Menurut Yusuf (2010: 68), ketika para pengajar, instuktur, atau para praktisi komunikasi lainnya di
343 lapangan menghadapi situasi kelas, mereka tentunya mempunyai dasar pijakan yang berbeda satu sama lain
344 meskipun tujuannya sama, yaitu melaksanakan kegiatan instruksional.

345 Setiap siswa memiliki kondisi yang berbeda-beda satu sama lain. Hal ini membuat guru harus
346 mempersiapkan diri dengan terlebih dahulu memahami kondisi dari siswa-siswanya. Guru juga harus
347 mengolah pesan yang disampaikan dengan sedemikian rupa agar dapat dipahami oleh siswa. Dengan begitu
348 kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

349 ANAK TUNGRAHITA

350 Menurut Kemis dan Rosnawati (2013:1-2), anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan
351 memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi
352 di bawah normal memiliki berbagai hambatan dalam aktivitasnya. Dalam bidang akademik, anak tunagrahita
353 memiliki kemampuan berbeda dengan anak sebayanya.

354 Setiap anak tunagrahita memiliki berbagai karakteristik. Menurut Kemis dan Rosnawati (2013:17-
355 18) karakteristik anak tunagrahita adalah :

- 356 1. Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru.
- 357 2. Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru.
- 358 3. Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat.
- 359 4. Cacat fisik dan perkembangan gerak.
- 360 5. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri.
- 361 6. Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim.
- 362 7. Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus.

363 Sedangkan menurut Somantri (2009:106), karakteristik anak tunagrahita yaitu :

- 364 1. Keterbatasan Inteligensi

365 Inteligensi merupakan kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan
366 menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman
367 masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi
368 kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki
369 kekurangan dalam hal tersebut.

370 Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti menulis, berhitung, dan
371 membaca juga sangat terbatas.

- 372 2. Keterbatasan Sosial

373 Di samping memiliki keterbatasan inteligensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam
374 mengurus diri sendiri dan bergaul di masyarakat. Oleh karena itu mereka memerlukan bantuan dari orang
375 lain untuk membantu mereka berinteraksi dengan lingkungan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan
376 anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul
377 tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga
378 mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

- 379 3. Keterbatasan Fungsi Mental



381 Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru
 382 dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten
 383 dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi suatu kegiatan atau tugas dalam
 384 jangka waktu yang lama.

METODE PENELITIAN

SUBJEK PENELITIAN

385
 386 Subjek penelitian adalah orang yang akan diminta untuk memberikan keterangan mengenai suatu
 387 fakta atau pendapat. Menurut Arikunto (dalam Anwika, 2013:53), subjek penelitian adalah subjek yang
 388 dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk
 389 mengungkap fakta-fakta di lapangan.

390 Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan informan. Menurut Moleong
 391 (2012:132), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan
 392 kondisi latar penelitian Melalui informan, peneliti dapat mengetahui informasi mengenai hal yang menjadi
 393 objek penelitian.

394 Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka informan dalam penelitian ini adalah guru-guru di SLB-C Dian
 395 Granha. Pemilihan tersebut dikarenakan para guru tersebut memiliki pengalaman dalam berinteraksi dengan
 396 siswa penyandang tunagrahita dalam kegiatan belajar dan mengajar.

DESAIN PENELITIAN

397 Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan pendekatan kualitatif. Peneliti bermaksud
 398 ingin meneliti suatu fenomena yang terjadi pada kondisi yang alamiah. Menurut Williams (dalam Moleong,
 399 2012:5), penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan
 400 metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

401 Sugiono (2014:1) menyatakan bahwa :

402 “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi
 403 objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai
 404 instrumen kunci, teknik pengambilan data dilakukan, secara triangulasi (gabungan), analisis data
 405 bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”

406 Berdasarkan sifat dasar penelitian kualitatif tersebut, peneliti melihat bahwa penelitian kualitatif
 407 berfokus pada makna dari pengalaman yang berasal dari sudut pandang orang pertama yang mengalaminya.
 408 Bila dihubungkan dengan penelitian ini, maka peneliti berusaha untuk menelaah pengalaman yang dimiliki
 409 oleh guru dengan siswa tunagrahita di dalam kegiatan pembelajaran.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

410 Menurut Afrizal (2014:20), teknik yang biasa digunakan untuk mengumpulkan data dalam
 411 penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan pengumpulan
 412 dokumen.

413 Langkah menurut Creswell (dalam Kuswarno, 2013:66), teknik pengumpulan data dalam penelitian
 414 fenomenologi adalah :

- 415 1. Wawancara mendalam.
- 416 2. Refleksi diri.
- 417 3. Gambaran realitas di luar konteks penelitian.

418 Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk mendapatkan data-data yang
 419 diperlukan. Seperti dikatakan Kuswarno (2013:66), kegiatan pengumpulan data paling utama pada penelitian
 420 fenomenologi adalah wawancara mendalam. Wawancara dalam penelitian fenomenologi biasanya dilakukan
 421 secara informal, interaktif (percakapan), dan melalui pertanyaan dan jawaban yang terbuka.

422 Wawancara biasanya dimulai dengan percakapan basa-basi terlebih dahulu untuk mencairkan
 423 suasana. Setelah suasana cair barulah peneliti meminta informan untuk sejenak fokus kepada pengalaman
 424 yang akan diceritakan peneliti. Kemudian barulah informan diminta untuk menceritakan pengalamannya
 425 tersebut.

426 Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur. Peneliti telah menyiapkan
 427 daftar pertanyaan. Namun, pertanyaan itu dapat berkembang dan mengalir sesuai dengan jawaban yang
 428 diberikan oleh informan. Menurut Smith (dalam Sobur, 2013:435), pada wawancara semi-terstruktur, peneliti
 429 merancang serangkaian pertanyaan yang disusun dalam suatu daftar wawancara, tetapi daftar tersebut
 430 digunakan untuk menuntun bukan untuk mendikte wawancara tersebut.



435 Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan (observasi) untuk mengumpulkan data. Menurut
 436 Creswell (2015:231), pengamatan adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian
 437 kualitatif. Observasi yang dilakukan oleh peneliti merupakan observasi partisipatif (*participant observation*),
 438 di mana peneliti turut terlibat di dalam interaksi dengan para siswa tunagrahita seperti yang dilakukan oleh
 439 para guru sebagai subjek penelitian.

440 Stainback (dalam Sugiyono, 2011:227) menyatakan bahwa :
 441 “*In participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and*
 442 *participates in their activities.* Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang
 443 dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas
 444 mereka.”

445 **TEKNIK ANALISIS DATA**

446 Menurut Kuswarno (2013:137), alur analisis data yang disampaikan Creswell adalah sebagai
 447 berikut :

- 448 1. Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
- 449 2. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang
 450 memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakuan setiap
 451 pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan
 452 pengulangan atau tumpang tindih.
- 453 3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*),
 454 peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang
 455 pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.
- 456 4. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative*
 457 *variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang
 458 memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan
 459 kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
- 460 5. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penejelasannya tentang makna dan esensi (*essence*)
 461 pengalamannya.
- 462 6. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian
 463 diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi
 464 gabungannya (*composite description*).

465 **LOKASI PENELITIAN**

466 Peneliti mengadakan kunjungan langsung ke SLB-C Dian Grahita yang terletak di Jalan Angkasa I
 467 Blok B 16 Kavling 1, Kemayoran, DKI Jakarta.

468 **WAKTU PENELITIAN**

469 Peneliti melakukan penelitian selama kurang lebih 1 bulan.

470 **HASIL DAN PEMBAHASAN**

471 **1. Makna Siswa Tunagrahita Bagi Guru**

472 Menurut Mead (dalam Ritzer, 2014:264-265), pikiran adalah suatu fenomena sosial yang dimana
 473 proses percakapan terjadi dengan diri sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu. Pikiran muncul dan
 474 berkembang dalam proses sosial yang merupakan bagian yang diperlukan untuk melengkapi proses sosial.
 475 Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran.

476 Setiap guru mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi yang terbentuk antara diri mereka
 477 dengan siswa. Setiap guru memiliki pemikiran mereka tersendiri mengenai makna siswa tunagrahita bagi diri
 478 mereka. Makna yang terbentuk juga beragam bagi setiap guru. Ada juga beberapa makna yang memiliki
 479 kesamaan di antara setiap guru.

480 **Makna Siswa Tunagrahita Bagi Guru**

No	Makna Siswa Tunagrahita Bagi Guru	Informan
1.	Setiap anak tunagrahita memiliki kemampuan yang berbeda-beda	Santi, Murni, Mini
2.	Keterbatasan berbahasa	Santi, Murni
3.	Cenderung berkomunikasi secara nonverbal dalam mengungkapkan perasaan mereka	Santi

481 [Type text]

Instansi Esstis dan Informatika Kwik Kian Gie



4.	Sering melakukan hal yang tidak terduga	Santi, Mini
5.	Paham ketika dimarahi atau dipuji	Santi, Mini, Murni
6.	Memiliki sifat yang beraneka ragam	Santi
7.	Kurang mendapatkan perhatian di rumah	Santi, Murni, Mini
8.	Suka mencari perhatian	Santi, Mini
9.	Dapat berkembang menjadi lebih baik	Santi, Murni
10.	Semakin dewasa usia siswa, semakin mudah diatur	Santi, Murni, Mini
11.	Memiliki karakter yang unik	Santi
12.	Memiliki sifat yang beragam	Santi
13.	Sesama anak dapat berkomunikasi	Santi
14.	Memiliki usia mental dan usia akademik	Murni
15.	Memiliki kecenderungan agresif	Murni
16.	Kesulitan mengenali wajah orang	Murni
17.	Memiliki motorik yang kaku	Murni
18.	Mayoritas siswa mengalami hambatan pengelihatan	Murni
19.	Polos	Murni
20.	Tidak berdosa	Murni
21.	Perasa dan lebih peka	Murni
22.	Memiliki kebutuhan khusus	Murni
23.	Anak yang memerlukan perhatian	Murni
24.	Bisa bergaul	Mini
25.	Tahu sopan santun	Mini
26.	Belum terbiasa hidup di tengah masyarakat	Mini
27.	Cenderung aktif dan tidak bisa berdiam diri	Mini
28.	Tidak memiliki inisiatif	Mini
29.	Memiliki keterbatasan kemampuan	Mini
30.	Mudah terpengaruh orang lain	Mini

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



31.	Memiliki sisi positif	Mini
-----	-----------------------	------

2. Cara Guru Berperilaku Terhadap Siswa Tunagrahita dalam Kegiatan Belajar dan Mengajar

Menurut Mead (dalam Ritzer, 2014:265-266), diri mensyaratkan proses sosial, komunikasi antar manusia. Dirid adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan di mana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespons dirinya sendiri, sehingga ia mempunyai perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri.

Setiap guru memiliki cara mereka masing-masing dalam berperilaku terhadap siswa ketika kegiatan belajar dan mengajar berlangsung. Guru dapat memposisikan diri mereka dan menentukan perilaku mereka terhadap siswa mereka masing-masing.

Cara Guru Berperilaku Terhadap Siswa dalam Kegiatan Belajar dan Mengajar

No.	Cara Guru Berperilaku Terhadap Siswa	Informan
1.	Melakukan pendekatan secara pribadi	Santi, Murni, Mini
2.	Melakukan pengajaran secara individual	Santi, Murni, Mini
3.	Menggunakan metode pengajaran yang kreatif	Santi
4.	Bersabar dalam mendidik siswa	Santi, Murni, Mini
5.	Tegas saat memberikan pengajaran	Santi, Murni, Mini
6.	Waspada terhadap segala aktivitas siswa	Santi
7.	Tidak membandingkan antara siswa yang satu dengan yang lain	Santi
8.	Memberikan materi sesuai kemampuan siswa	Santi, Murni, Mini
9.	Ketika siswa mogok belajar, perlakuan yang diberikan berbeda terhadap setiap siswa	Santi
10.	Memberikan <i>reward</i> untuk memotivasi siswa	Santi, Murni
11.	Memperlakukan siswa seperti anak normal, tetapi disesuaikan dengan kemampuan siswa	Murni
12.	Menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan kemampuan siswa	Murni
13.	Menggunakan alat peraga saat memberikan pengajaran	Murni
14.	Memisahkan tempat duduk siswa yang agresif dari siswa yang lain	Murni
15.	Memberikan pengertian kepada siswa yang nakal	Murni, Mini
16.	Berusaha mencari tahu alasan siswa mogok belajar dari orang tua maupun siswa itu sendiri	Murni
17.	Memberikan pujian untuk memperbaiki mood siswa	Murni
18.	Memberikan perhatian kepada siswa	Mini
19.	Mengajak siswa mengenal dunia luar dengan mengajak siswa ke luar sekolah	Mini
20.	Memperbaiki lafal siswa yang salah	Mini
21.	Memberikan contoh yang konkret saat mengajar	Mini

[Type text]



22.	Melakukan pengulangan materi hingga siswa paham	Mini
23.	Memberikan ancaman agar siswa taat	Mini
24.	Berusaha mengetahui apa yang diinginkan siswa saat siswa mogok belajar	Mini
25.	Memperhatikan emosi siswa saat memberikan pengajaran	Mini
26.	Memukul siswa saat siswa tidak taat	Mini

Interaksi Antara Guru dengan Siswa Penyandang Tunagrahita dalam Kegiatan Belajar dan Mengajar

Menurut Mead (dalam Ritzer, 2014:271), istilah masyarakat berhubungan dengan proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Proses sosial dalam hal ini terjadi di antara guru dan siswa tunagrahita dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Proses sosial itu terjadi terus menerus. Melalui interaksi yang terjadi, guru akan mengembangkan makna dan perilakunya terhadap siswa.

Interaksi Antara Guru dengan Siswa Tunagrahita

No	Interaksi Antara Guru dengan Siswa Tunagrahita	Informan
1	Menggunakan komunikasi nonverbal untuk mendukung komunikasi verbal (kontak mata, gerakan tubuh, sentuhan)	Santi, Murni, Mini
2.	Pengajaran dilakukan antara guru dan siswa secara pribadi	Santi, Murni, Mini
3.	Menggunakan alat bantu seperti kartu, lagu, maupun gambar	Santi
4.	Menggunakan kalimat yang pendek	Santi
5.	Menyampaikan pesan secara berulang-ulang	Santi, Mini
6.	Menggunakan kata-kata yang sederhana	Santi, Murni, Mini
7	Memperhatikan kualitas suara saat berbicara dengan siswa	Santi
8	Memancing siswa dengan pertanyaan untuk menjalin komunikasi	Santi, Mini
9	Berusaha untuk memberikan respon kepada siswa	Santi, Murni, Mini
10.	Menggunakan alat peraga saat berinteraksi dalam kegiatan mengajar	Murni

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan, diperoleh beberapa kesimpulan :
Guru mampu membentuk makna tersendiri mengenai siswa tunagrahita sejalan dengan interaksi yang berlangsung. Setiap guru memiliki makna yang beragam mengenai siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita maknai sebagai siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda, baik dalam hal akademik

[Type text]

Hak Cipta Milik Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang menyalin, mengutip, atau melakukan tindakan lain tanpa izin IBIKKG.



535 matipun kemampuan berkomunikasi. Selain itu dengan segala keterbatasannya, siswa tunagrahita dapat
 536 memahami ketika guru memuji atau memarahi mereka. Semakin dewasa, siswa tunagrahita semakin lebih
 537 mudah untuk dibimbing. Sayangnya menurut para guru, masih banyak siswa tunagrahita yang kurang
 538 mendapatkan perhatian dari keluarganya.

539 Guru harus melakukan pendekatan secara pribadi kepada setiap siswa agar dapat memahami sifat
 540 dan tingkat kemampuan siswa. Pengajaran yang diberikan juga disesuaikan dengan kemampuan setiap siswa.
 541 Guru juga harus bersikap tegas saat mendidik siswa terutama ketika memberikan pengajaran. Dalam
 542 menghadapi siswa tunagrahita dengan segala keterbatasannya, informan dituntut untuk sabar dalam
 543 menjalankan kegiatan belajar dan mengajar. Kesabaran diperlukan agar siswa dapat berkembang menjadi
 544 lebih baik.

545 Interaksi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran antara guru dengan siswa biasanya bersifat
 546 pribadi. Komunikasi yang digunakan adalah komunikasi verbal dengan kata-kata yang sederhana dan kalimat
 547 yang pendek. Komunikasi verbal itu juga didukung dengan komunikasi nonverbal seperti gerakan tubuh,
 548 ekspresi, kualitas suara, intonasi dan sentuhan. Selain itu guru menyatakan bahwa kontak mata sangat
 549 diperlukan agar siswa benar-benar melihat gurunya saat berinteraksi. Guru harus menjadi komunikator yang
 550 lebih aktif ketika berkomunikasi dengan siswa. Keaktifan guru dalam berkomunikasi diperlukan agar siswa
 551 terpacu untuk berbicara.

552 **SARAN**
 553 **Saran Akademis**

554 Penelitian ini dapat berguna bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai anak
 555 tunagrahita dengan masalah lain yang berbeda. Penelitian ini lebih berfokus kepada pengalaman guru SLB-C
 556 dengan siswa tunagrahita dalam kegiatan belajar dan mengajar.

557 **Saran Praktis**

558 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam berkomunikasi dengan
 559 siswa penyandang tunagrahita. Begitu juga bagi masyarakat pada umumnya untuk lebih memahami anak
 560 tunagrahita dan menjadi masukan bagi mereka untuk berkomunikasi dengan anak tunagrahita. Selain itu juga
 561 bagi orang tua dari anak tunagrahita untuk memahami bahwa dukungan orang tua sangat penting bagi
 562 perkembangan anak tunagrahita.

563 **UCAPAN TERIMA KASIH**

564 Selama penulisan skripsi ini, penulis merasakan bantuan yang sangat berarti dari berbagai
 565 pihak. Untuk itu penulis hendak mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua
 566 pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih kepada :

- 567 1. Orang tua penulis yaitu Bapak Iwanto dan Ibu Hilda Iskandar yang selalu memberikan motivasi
 568 dan doa selama penulis menempuh pendidikan.
- 569 2. Bapak Imam Nuraryo, S.Sos., M.A.(Comms) selaku dosen pembimbing yang telah
 570 membimbing penulis serta memberikan motivasi dalam proses penelitian dari awal hingga
 571 akhir. Terima kasih untuk waktu dan kesabaran yang diberikan kepada penulis selama
 572 bimbingan.
- 573 3. Suster Roanni selaku Kepala Sekolah SLB-C Dian Grahita yang dengan senang hati
 574 memberikan izin bagi penulis melakukan penelitian di sekolah Dian Grahita.
- 575 4. Guru-guru SLB-C Dian Grahita terutama Ibu Santi, Ibu Murni, dan Ibu Mini yang telah
 576 meluahkan waktu dan berbagi informasi dan menjadi narasumber dalam penelitian ini.
- 577 5. Seluruh jajaran dosen dan civitas akademika Program Studi Ilmu Komunikasi Institut Bisnis
 578 dan Informatika Kwik Kian Gie.

580 **DAFTAR PUSTAKA**

581 **BUKU TEK**
 582 Afrizal (2011), *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif*
 583 *Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
 584
 585 Ardianto, Elmaro dan Dindin M. Machfudz (2011), *Efek Kedermawanan Pebisnis dan CSR*, Jakarta: PT
 586 Elex Media Komputindo
 587

588
589
590
591
592
593
594
595
596
597
598
599
600
601
602
603
604
605
606
607
608
609
610
611
612
613
614
615
616
617
618
619
620
621
622
623
624
625
626
627
628
629
630
631
632
633
634
635
636
637
638
639
640
641



Creswell, John W. (2015), *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*, Terjemahan oleh Ahmad Lintang Lazuardi, Jakarta, Pustaka Pelajar

Delphie, Bandi (2012), *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, Edisi 2, Bandung: PT Refika Aditama

Effendi, M. (2008), *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Angkasa

Effendy, Onong U. (2007), *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Edisi 3, Bandung: PT Citra Aditya Bakti

Iriantara, Yosai dan Usep Syaripudin (2013), *Komunikasi Pendidikan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Kemir, dan A. Rosnawati (2013), *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Jakarta: PT Luxima Metro Media

Kuswanto, Engkus (2013), *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, Edisi 2, Bandung : Widya Padjadjaran

Moleong, Lexy J. (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi 30, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy (2008), *Metode Penelitian Komunikasi*, Edisi 2, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Pambayun, Helys L. (2013), *One Stop Qualitative Research Methodology in Communication Konsep, Panduan, dan Aplikasi*, Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia

Ritzer, George (2014), *Teori Sosiologi Modern*, Edisi 7, Jakarta: Prenadamedia Group

Sobur, Alex (2013), *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*, Edisi 1, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Somantri, Tjiji S. (2009), *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung : Refika Aditama

Sugiyono (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Suprpto, Tommy (2009), *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, Yogyakarta: Media Pressindo

West, Richard dan Lynn H. Turner (2008), *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*, Edisi 3, Jakarta: Salemba Humanika

Wrench, Jason S., et al (2009), *Communication, Affect, and Learning in the Classroom*, Edisi 3, San Francisco: Creative Commons

Yusuf, Pawi M. (2010). *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara

SKRIPSI / TESIS / DISERTASI

Anwika, Yuka Martlisa (2013) Skripsi: Peran Pelatih Program Pelatihan Keterampilan Bermusik Dalam Meningkatkan Motivasi dan Kemandirian Musisi Jalanan (Kasus di Rumah Musik Harry Roesli Kota Bandung), diakses pada 29 Januari 2016, http://repository.upi.edu/2561/6/S_PLS_0900449_Chapter3.pdf

Hutauruk, Fstyani Elisabeth (2014) Skripsi: Implementasi Komunikasi Instruksional Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta, diakses pada 26 Januari 2016, <http://e-journal.uajy.ac.id/5374/1/OKOM03890.pdf>

[Type text]



642 Melati, Yuanita Putri (2015) Skripsi: Memahami Pengalaman Komunikasi Instruksional Guru dalam
643 Mengembangkan Minat dan Bakat Siswa Tunagrahita, diakses pada 26 Januari 2016,
644 <http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/viewFile/8923/8673>
645

646 Ulfa, Maya (2012) Skripsi: Komunikasi Instruksional pada “Terapi Tingkah Laku *Operant Conditioning*”
647 bagi Anak Difabel Mental Ringan dalam Penyesuaian Diri, diakses pada 26 Januari 2016,
648 http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1597/pdf_8

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Ditang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Ditang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.